

**PERANAN KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA
DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA SEKOLAH DASAR MELALUI
METODE KURIKULUM K-13 DI KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh:
Dela Yolanda
151110041

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

**PERANAN KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA
DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA SEKOLAH DASAR MELALUI
METODE KURIKULUM K-13 DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Dela Yolanda
151110041**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dela Yolanda
NPM : 151110041
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul :

PERANAN KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA SEKOLAH DASAR MELALUI METODE KURIKULUM K-13 DI KOTA BATAM

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, Saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 08 Februari 2020

Yang membuat pernyataan.


Dela Yolanda
151110041

**PERANAN KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA
DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA SEKOLAH DASAR MELALUI
METODE KURIKULUM K-13 DI KOTA BATAM**

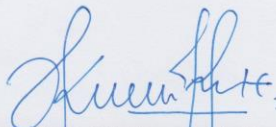
SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Dela Yolanda
151110041**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 08 Februari 2020



Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si.

Pembimbing

ABSTRAK

Sekolah yang menggunakan metode kurikulum K-13 akan berbeda dengan sekolah yang masih menggunakan metode kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 200. Kurikulum K-13 ini guru berperan memotivasi siswa untuk menunjang keberhasilan dalam belajar dengan begitu mereka ikut serta dalam proses pembelajaran. Pada metode kurikulum K-13 guru diarahkan untuk mengajak siswa lebih aktif, mengajak siswa bertanya, berfikir, mencoba dan mengomunikasikan pendapat. Penelitian ini akan menjelaskan tentang peranan komunikasi guru dengan siswa dalam mengembangkan motivasi belajar siswa pada Sekolah Dasar melalui metode kurikulum K-13 di Kota Batam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah guru berperan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar melalui kurikulum K13. Guru sebagai komunikator harus memiliki kredibilitas dengan berlatar belakang sebagai pendidik dan mendapatkan pendidikan yang mendidik untuk dapat menyampaikan pesan yang efektif. Pesan yang dikemas dengan metode K-13 dalam bentuk tematik disampaikan dengan media yang menarik perhatian dan motivasi komunikasi untuk belajar. Bentuk motivasi siswa terdiri dari nilai yang dihasilkan siswa, karakter, dan antusias siswa dalam belajar. Motivasi belajar siswa dapat terlihat langsung seperti antusiasnya belajar siswa dan nilai akhir. Adapula yang tidak terlihat langsung seperti karakter. Siswa lebih aktif dalam kurikulum K-13 dari pada KTSP 2006 yang dimana siswa lebih cenderung pasif.

Kata Kunci: Peran komunikasi, Guru dan Siswa, Kurikulum K-13, Motivasi Siswa

ABSTRACT

Schools that use the K-13 curriculum method will be different from schools that still use the 200 Education Unit Level (KTSP) curriculum method. The K-13 curriculum teachers have the role of motivating students to support learning success so that they participate in the learning process. In the K-13 curriculum method the teacher is directed to invite students to be more active, inviting students to ask, think, try and communicate opinions. This study will explain the role of teacher communication with students in developing student motivation in elementary schools through the K-13 curriculum method in Batam City. The study used qualitative approach with descriptive type. This research collects data using observation and interview methods. The results of this study are that teachers play a role in increasing students' abilities in learning through the K13 curriculum. Teachers as communicators must have credibility with a background as educators and get education that educates them to be able to deliver effective messages. The message that is packaged with the K-13 method in thematic form is delivered with media that attract the attention and motivation of the communicant to learn. The form of student motivation consists of the value produced by students, character, and enthusiasm of students in learning. Student learning motivation can be seen directly as students' learning enthusiasm and final grades. There are also those that don't look directly like characters. Students are more active in the K-13 curriculum than in KTSP 2006 where students are more likely to be passive.

Keyword ; *The role of communication, Teachers and students, K-13 curriculum, Student Motivation*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa proposal ini takan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam Ibu Nur Elfi Husda, S, Kom., M.Si;
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Ibu Rizki Tri Anugrah Ishakti, S.H., M.H;
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M. Si;
4. Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam yang telah membantu penulis dalam menulis skripsi ini;
5. Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si. selaku pembimbing akademik pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam;
6. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
7. Bapak dan Ibu Guru serta karyawan di SD Negeri 005 Sekupang Batam yang telah bersedia dan membantu memberikan data yang bermanfaat bagi penulis;
8. Kedua Orang tua Bapak Dedi dan Ibu Aisyah yang selalu mendukung secara moril;
9. Teman-teman satu bimbingan skripsi Aperian, Irwan Tampubolon, S.I.Kom, Aticha Novi Harni, S.I.Kom, Reza Syahroni. S.I.Kom, Indah Putri Afriyan, Angelica Susanti dan yang tidak bisa di sebut satu persatu yang mendukung penuh penulis.

Semoga Allah S.W.T membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufikNya, Amin

Batam, 08 Februari 2020

Dela Yolanda

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPEL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoritis	9
2.1.1 Pengertian Komunikasi	9
2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi	11
2.1.3 Pola Komunikasi	12
2.1.4 Komunikasi Pendidikan	14
2.1.5 Kurikulum 2013	16
2.1.6 Struktur Kurikulum 2013	18
2.1.7 Kompetensi Dasar	21
2.1.8 Motivasi Belajar Siswa	24
2.1.9 Jenis-jenis Motivasi Belajar	25
2.1.10 Fungsi Motivasi	26
2.1.11 Teori Komunikasi Lasswell	27
2.1.12 Teori Gestalt	29
2.1.13 Pokok-pokok Teori Belajar Gestalt	31
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Konseptual	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Sumber Data	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	39
3.3.1 Observasi	40
3.3.2 Manfaat Observasi	40
3.3.3 Wawancara	41
3.4 Instrumen Penelitian	42
3.5 Metode Analisis	43
1) Reduksi data	43
2) Penyajian Data	44
3) Penarikan kesimpulan	44

3.6 Uji Validitas	45
1. Meningkatkan Ketekunan	45
2. Triangulasi.....	45
3. Menggunakan Bahan Referensi	46
3.7 Waktu Penelitian	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	48
4.1.1 Profil Sekolah.....	52
4.2 Hasil Penelitian	48
4.2.1 Komunikator	52
4.2.1.1 Komunikator	52
4.2.1.2. Pesan	54
4.2.1.3. Media.....	56
4.2.1.4. Komunikan.....	57
1. Ranah Raisa (kelas V).....	57
2. Fadir Fatihroy (kelas IV).....	57
3. Zefania (kelas V).....	57
4.2.1.5. Umpan Balik	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran.....	64
5.2.1 Saran Teoritis	62
5.2.2 Saran Praktis.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran 1. Pendukung Penelitian	
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Pola Komunikasi Satu Arah.....	25
Gambar 2.2 Komunikasi Dua Arah.....	25
Gambar 2.3 Pola Komunikasi Banyak Arah.....	26
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual.....	46

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kompetensi Inti Kelas IV,V dan VI SD.....	31
Tabel 2.2 Struktur Kurikulum 2013 SD.....	34
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	56
Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sekolah yang menggunakan metode kurikulum K-13 akan berbeda dengan sekolah yang masih menggunakan metode kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Dimana sekolah yang menggunakan metode kurikulum K-13 ini guru diarahkan untuk mengajak siswa lebih aktif, mengajak siswa bertanya, berfikir, mencoba dan mengomunikasikan pendapat. Maka peranan guru dalam metode kurikulum K-13, memotivasi siswa untuk menunjang keberhasilan dalam belajar dengan begitu mereka ikut serta dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang membedakan sekolah yang masih menggunakan metode kurikulum (KTSP) 2006, dimana guru dalam metode (KTSP) 2006 ini dituntut untuk lebih aktif dikelas dan siswa hanya menerima pembelajaran saat berlangsung, sehingga guru tidak melibatkan pengamatan indrawi terhadap siswanya di sekolah. Dari itu peranan komunikasi guru dalam metode (KTSP) 2006 ini sangat tidak berpengaruh untuk siswa dalam suatu proses pembelajaran di sekolah yang diwajibkan guru lebih aktif dari pada siswanya.

Terdapat beberapa perbedaan metode pembelajaran kurikulum K-13 dengan (KTSP) 2006. Dimana dikatakan bahwa kurikulum K-13, merubah total pola belajar siswa dari guru memberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu. Pada kurikulum K-13 prinsip guru tidak lagi hanya memberi tahu atau berceramah di depan kelas, namun guru bertindak sebagai fasilitator, motivator dan starter jalannya pembelajaran dikelas. Di kurikulum K-13 ini guru diharapkan dapat

membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap berlangsungnya pembelajaran dikelas, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi, ide, akal, dan pikiran yang dimilikinya dan pada akhirnya siswa dapat mengembangkan ide atau materi yang ada dikelas. Sementara itu di dalam metode pembelajaran (KTSP) 2006, guru diwajibkan untuk lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga siswa hanya menerima tanpa adanya rasa ingin tahu saat materi yang disampaikan oleh guru dikelas dan akhirnya siswa tidak dapat mengembangkan ide dan materi yang ada dikelas (Sugiyono, 2012).

Penilaian yang diperoleh dari masing-masing kurikulum sangatlah berbeda. Baik dari kurikulum K-13 maupun (KTSP) 2006. Penilaian kurikulum K-13 menggunakan tes dan non tes. Tes yang terdiri dari: tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, penilaian portofolio dan observasi. Non tes yang meliputi pengamatan perkembangan siswa yang dicatat pada buku bangku atau catatan khusus yang dirancang oleh guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perubahan perilaku siswa. Fungsi dari penilaian kurikulum K-13 ini adalah untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator tiap-tiap mata pelajaran. Hal tersebut membedakan penilaian kurikulum (KTSP) 2006, yang dimana menggunakan tes tertulis, tes lisan, penilaian portofolio, penilaian diri dan penilaian antar teman. Fungsi dari penilaian (KTSP) 2006 adalah memberikan gambaran yang jelas untuk siswa dari setiap mata pelajaran tersebut.

Selain adanya metode pembelajaran dan penilaian yang berdasarkan masing-masing kurikulum, maka ada pula tujuan dari kurikulum K-13 dan (KTSP) 2006. Tujuan kurikulum K-13 adalah membentuk siswa menjadi lebih

aktif di sekolah dalam mengembangkan materi yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung dan memperkuat potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dan tujuan kurikulum (KTSP) 2006 adalah siswa akan menjadi sedikit aktif atau pasif dalam suatu kegiatan belajar di sekolah. Sehingga tujuan (KTSP) 2006 yaitu, membentuk karakter guru saat mengajar di kelas lebih aktif dari pada siswanya. Karena adanya peran aktif seorang guru sehingga siswa lebih sedikit aktif atau pasif di kelas (Yani & Ruhimat, 2018).

Menghasilkan metode pembelajaran, penilaian, dan tujuannya metode. Motivasi yang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual peserta didik merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Menurut Eggen dan Kauchak (1997) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang memberi energi dan mendorong atau mengarahkan perilaku terhadap tujuannya. Jadi, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Pada kurikulum K-13 menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien, serta mengajak aktif dalam berfikir untuk mengeluarkan pendapat, sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis. Sehingga hasilnya guru akan lebih pasif dan siswa akan lebih aktif dalam berfikir, bertanya dan mengeluarkan pendapat. Sedangkan motivasi KTSP 2006 adalah reformasi pendidikan yang memberikan potensi, tuntunan dan kebutuhan masing-masing dalam suatu pendidikan yang ada di sekolah. Hal tersebut berdampak pada motivasi peserta

didik, guru akan lebih aktif mengajar dan hasil kecilnya motivasi siswa untuk jadi aktif atau cenderung pasif. Berdasarkan konsep diatas inilah yang membedakan antara kurikulum K-13 dengan KTSP 2006 di Kota Batam (Suprpto, 2011).

Hal tersebut merubah pola komunikasi guru dalam mengajar. Guru pada metode K-13 dituntut lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Contoh perbedaan komunikasi guru pada murid dalam kurikulum KTSP 2006 dengan kurikulum K-13 yaitu, didalam KTSP 2006 terdapat komunikasi 1 (satu) arah yang dimana guru sebagai pusat belajar dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran. Disini siswa hanya menerima atau menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru saat dikelas tanpa adanya keaktifan bertanya, berfikir dan mengeluarkan pendapat. Sedangkan kurikulum K-13 terdapat didalamnya komunikasi 2 (dua) arah. Yang merubah pola pikir siswa untuk lebih aktif bertanya, berfikir dan mengeluarkan pendapat. Hal ini menjadi siswa lebih banyak mencari tahu dibandingkan guru memberi tahu.

Pada komunikasi guru dalam kurikulum KTSP 2006 dengan K-13 sangatlah berbeda. Yang dimana dalam kurikulum KTSP 2006, guru memberikan motivasi belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung disekolah dan tanpa ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda hal dengan komunikasi K-13 yang diberikan guru pada motivasi siswa yaitu, guru selalu memberikan motivasi siswa sebelum berlangsungnya pembelajaran seperti dengan adanya membaca buku pelajaran 15 menit setiap harinya dan ini menjadi kebiasaan siswa sebelum mulainya pembelajaran dikelas. Sehingga motivasi ini menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dalam perkataan saja, motivasi dalam

kurikulum K-13 ini juga bisa dengan tindakan atau perilaku yang berikan kepada siswa (Ngalimun, 2017).

Berdasarkan di dalam permendikbud nomor 67 tahun 2013 menyatakan bahwa proses ngajar mengajar atau pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi peserta didik dan memberikan kreativitas serta kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan psikologis peserta didik. Dalam permendikbud tersebut adanya tentang penyelenggaraan proses pembelajaran yang termuat di dalam kurikulum. Seperti salah satunya adalah proses pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik. Perubahan atau pembaharuan kurikulum KTSP 2006 menjadi K-13 dengan meengintegrasikan mata pelajaran menjadi sebuah tema yang dikemas lagi dalam pembelajaran tematik integratif. Maka hal tersebut tentunya tidak lepas dari proses pembelajaran yang menjadi bermakna bagi persert didik dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik atau siswa (Khodijah, 2016).

Observasi pada penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 005 Sekupang Batam. Yang berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Batam ada beberapa sekolah percontohan diantara kecamatan di Kota Batam. SD Negeri 005 kecamatan Sekupang termasuk ke dalam salah satu sekolah percontohan atau sekolah inti dari penggunaan kurikulum K-13. Sehingga Sekolah Dasar Negeri 005 Sekupang telah melaksanakan kurikulum K-13 sejak tahun ajaran 2013/2014. Peneliti melakukan observasi siswa kelas IV dan V dalam menggunakan pembelajaran tema atau tematik kurikulum K-13. Dalam penelitian ini kelas IV dan V dipilih karena siswa sudah menjalani pembelajaran tema atau tematik

kurikulum K-13 selama tahun 2013. Sehingga peneliti lebih cenderung memilih Sekolah Dasar sebagai observasi penelitian karena Sekolah Dasar sangat membutuhkan motivasi belajar siswa pada setiap kurikulum yang di sampaikan oleh guru dalam pembelajaran tema atau tematik. Selain itu bisa dilihat dari psikologi anak yang timbul dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar disekolah (Rahman, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan setelah melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri 005 Sekupang. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar yang berada di Kota Batam tersebut dengan judul: *“Peranan Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar Melalui Metode Kurikulum K-13 Di Kota Batam”*.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dari kurikulum K-13 dengan KTSP 2006, yang berdasarkan dari Sekolah Dasar di Kota Batam. Di dalam masing-masing kurikulum ini terdapat komunikasi 1 arah dan komunikasi 2 arah yang bisa mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Sehingga adanya tingkat keaktifan siswa atau murid yang berbeda-beda dari kurikulum K-13 maupun KTSP 2006. Dengan penelitian ini akan menjelaskan tentang peranan komunikasi guru dengan siswa dalam mengembangkan motivasi belajar siswa pada Sekolah Dasar melalui metode kurikulum K-13 di Kota Batam. Selain itu bagi seorang guru yang memberikan motivasi kepada peserta didik, harus memahami tentang metode kurikulum K-13 dalam mengembangkan

motivasi, potensi, ide dan pikiran bagi peserta didik. Yang dimana terdapat di kurikulum K-13 guru adalah sebagai fasilitator dan motivator untuk peserta didik dalam terwujudnya motivasi di sekolah. Sehingga tujuan dalam penelitian ini untuk tercapainya motivasi yang di berikan oleh guru kepada siswanya dengan adanya metode kurikulum K-13 di Kota Batam.

1.3. Rumusan Masalah

Dalam perkembangan kurikulum k-13 ini akan jauh berbeda dengan kurikulum KTSP 2006. Dimana dalam mengembangkan motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi adanya kurikulum k-13 ini yang dapat memicuh untuk perkembangan motivasi di sekolah. Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan komunikasi guru dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui metode kurikulum k-13 di Kota Batam ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di Kota Batam dengan menggunakan kurikulum K-13 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pentingnya metode kurikulum k-13 dalam mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar di Kota Batam.
2. Untuk mengetahui dampak guru dalam melakukan metode kurikulum k-13 terhadap motivasi siswa Sekolah Dasar yang ada di Kota Batam.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan pembandingan bagi penelitian yang sama di bidang pendidikan untuk tahun-tahun yang akan datang. Serta menambah kajian ilmu komunikasi pendidikan.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah sekaligus dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berguna mengoptimalkan peran guru dalam motivasi belajar siswa Sekolah Dasar.
- b) Bagi Sekolah Dasar di Kota Batam, sebagai masukan untuk guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi berasal dari Bahasa Inggris *communication*, Secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*. Dari kata *communication* yang berarti “pemberitahu” atau “petukaran pikiran”. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia (Suprpto, 2011).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia KBBI (2001) komunikasi adalah suatu proses penyimpanan informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak yang lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara verbal atau nonverbal yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal ini bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau di ungkapkan karena spontan.

Proses komunikasi adalah setiap langkah yang mulainya dari saat menciptakan informasi sampai dipahami atau dimengerti oleh komunikan. Proses ini akan menimbulkan *feedback* atau umpan balik bagi komunikator. Komunikasi adalah transaksi yang artinya hal tersebut merupakan suatu proses, dimana komponen-komponen saling terkait. Setiap transaksi, elemen berkaitan secara intergral dengan elemen yang lain yang merupakan elemen-elemen komunikasi saling bergantung dan tidak independen. Langkah-langkah dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut: adanya ide atau gagasan yang diciptakan oleh komunikator, setelah ide adanya *encoding* yang mempunyai makna berbentuk menjadi lambang-lambang yang dapat dikirimkan, selanjutnya adanya pengiriman pesan yang telah di *encoding* dan dikirim melalui saluran atau media, langkah keempat adanya *decoding*, yaitu penerimaan atau menafsirkan pesan tersebut, dan terakhir adanya umpan balik atau *feedback* yang akan mengirim kembali pesan tersebut kepada komunikator. Dengan demikian, lima tahap terjadinya proses komunikasi. Wilbur Schramm menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi paling sedikit harus memiliki tiga unsur, yaitu komunikator, pesan dan komunikan (Suprpto, 2011).

Jadi, pengertian komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku. Menurut pendapat Lasswell (1960) dalam Kurniawan (2018) komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa. Sedangkan menurut pendapat Hovland, Janis & Kelley (1953) dalam Kurniawan (2018) komunikasi adalah

suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak). Komunikasi juga merupakan seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya (Kurniawan, 2018).

2.1.2. Unsur-unsur Komunikasi

Selain adanya tujuan dan proses komunikasi, komunikasi juga memiliki beberapa unsur-unsur yang ada di dalam komunikasi (Khodijah, 2016), yaitu:

1. Komunikator, merupakan unsur komunikasi yang bertindak sebagai penyampai pesan. Komunikator juga merupakan sumber informasi bagi komunikan.
2. Pesan, merupakan ide, informasi atau berita yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan disini bisa berupa kata-kata, tulisan, gambar atau lainnya. Pesan itu sendiri juga terbagi dalam beberapa jenis, sebagai berikut:
 - a) Pesan informatif, yaitu: pesan yang sifatnya memberikan keterangan, fakta, atau informasi lainnya.
 - b) Pesan persuasif, yaitu: pesan yang bersifat membujuk atau mengajak. Tujuannya untuk merubah sikap atau perilaku komunikan.
 - c) Pesan koersif, yaitu: pesan yang bersifat memaksa. Pesan ini kebalikan dari pesan persuasif dan jenis pesan ini mengandung unsur paksaan.

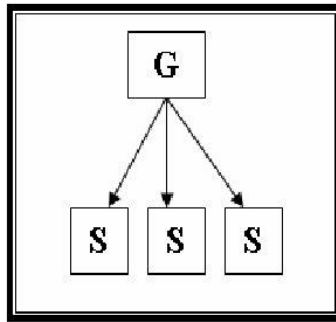
3. Media komunikasi, merupakan sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan sebuah pesan.
4. Komunikan, merupakan penerima pesan atau pihak yang menjadi sasaran komunikasi.
5. *Feedback* atau umpan balik, merupakan respon yang diberikan komunikan untuk menanggapi pesan yang telah diterimanya dari komunikator.

2.1.3. Pola Komunikasi

Pola yang diartikan sebagai bentuk, model atau sistem yang berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang dapat mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan ada hubungan antara unsur-unsur pendukungnya. Komunikasi yang berarti penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sehingga pesan tersebut menjadi hal pokok yang ada dalam komunikasi jika di dalamnya tidak ada terdapat pesan verbal maupun non verbal.

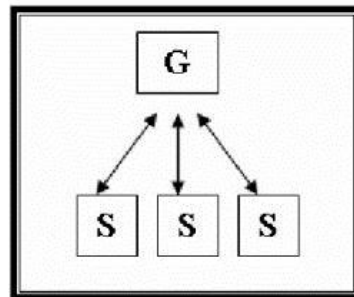
Secara umumnya pola komunikasi diartikan sebagai suatu model prosesnya penyampaian informasi. Dalam pola komunikasi identik dengan proses komunikasi karena merupakan bagian dari komunikasi. Berikut adalah pola-pola komunikasi (Morissan, 2010):

1. Pola komunikasi satu arah, yang merupakan menitik beratkan pada sebuah penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya umpan balik atau *feedback*. Contohnya: pidato



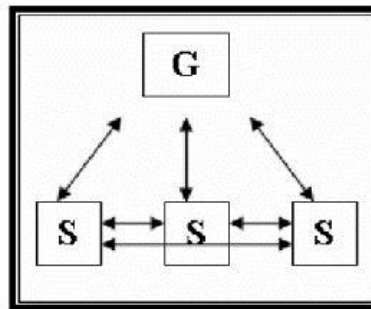
Gambar 2.1: pola komunikasi satu arah

2. Pola komunikasi dua arah, merupakan komunikasi yang secara tatap muka atau langsung yang menunjukkan bahwa pihak komunikan dapat menyampaikan umpan balik atau *feedback* kepada komunikator sehingga terjadinya interaksi antara komunikan dengan komunikator.



Gambar 2.2: komunikasi dua arah

3. Pola komunikasi banyak arah, merupakan komunikasi yang hanya tidak melibatkan interaksi yang dinamis antara komunikator dengan komunikan namun juga komunikasi ini melibatkan interaksi yang dinamis antara komunikan dengan yang lainnya.



Gambar 2.3: pola komunikasi banyak arah

2.1.4. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan yang merupakan komunikasi yang terjadi didalam suasana pendidikan. Yang artinya bahwa komunikasi pendidikan adalah proses suatu perjalannya pesan atau informasi dalam merambah ke bidang pendidikan atau peristiwa-peristiwa yang ada didalam pendidikan. Komunikasi ini tidak bebas atau netral, namun dikendalikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi (teori dan pratek) menyatakan: pendidikan adalah komunikasi yang artinya bahwa suatu proses tersebut melibatkan dua komponen yang terdiri atas manusia, yaitu pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Dalam pendapat tersebut ditekankan bahwa pendidikan itu akan berlangsung secara berencana didalam kelas secara tatap muka atau langsung.

Efek yang diharapkan dari komunikasi pendidikan, yakni komunikasi yang sifatnya umum, sedangkan pendidikan sifatnya khas atau khusus, untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dalam mengenai sesuatu hal sehingga ia dapat menguasainya atau memahaminya. Tujuan dari pendidikan akan tercapai jika secara komunikatif. Dengan adanya cara proses penyampaian suatu materi

pelajaran yang diberikan oleh guru atau pengajar (sebagai komunikator) kepada pelajar atau siswa (sebagai komunikan) yang harus terjadi secara tatap muka dan secara timbal balik dua arah. Pada hakikatnya proses pendidikan adalah suatu usaha untuk mempengaruhi, merubah, dan membentuk kepribadian atau tingkah laku seseorang sehingga sesuai dengan tujuan hidup manusia yang dicita-citakan.

Manusia yang mengalami proses pendidikan dan belajar memiliki aspek psikologis yang sangat berperan didalam keberhasilan pendidikan yang dilaluinya. Maka karena itu, pengetahuan tentang aspek psikologis yang ada terdapat dalam diri siswa atau pelajar merupakan hal penting dimiliki oleh setiap pendidik atau calon pendidik. pengetahuan yang berdasarkan aspek-aspek perkembangan, belajar, motivasi, pembelajaran dan isu-isu yang berkaitan dalam *setting* pendidikan ini yang hanya dapat diperoleh melalui psikologi pendidikan.

Untuk memahami psikologi pendidikan, seorang guru harus melalui pertimbangan-pertimbangan psikologis yang diharapkan, yakni:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat.
2. Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
3. Memilih alat peraga dan media pembelajaran yang tepat.
4. Selalu memberikan bimbingan atau konseling kepada peserta didik.
5. Memotivasi belajar kepada peserta didik.
6. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.

7. Selalu berinteraksi dengan peserta didik secara baik dan disenangi.
8. Menilai hasil dari peserta didik.

Pentingnya dalam mempelajari psikologi bagi seorang guru atau calon guru ini, Muhibbin Syah (2003) menyatakan bahwa di antara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru adalah pengetahuan psikologi yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran disekolah.

2.1.5. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh dari itu, sudah seharusnya kurikulum saat ini banyak memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan dengan kurikulum masa sebelumnya. Bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam tujuan Pendidikan Nasional. Kurikulum ini yang berlandaskan filosofi yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik dalam tujuan bependidikan.

Kurikulum k-13 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi yang dirintis mulai dari tahun 2004 dan diteruskan pada tahun 2006. Kurikulum tersebut mulai diterapkan secara bertahap pada tahun 2013. Kurikulum k-13 ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik/siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan sikap untuk mampu beradaptasi dan bertahan di dalam lingkungan yang berubah dengan cepat. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi

perubahan tersebut dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar yang dilakukan di sekolah.

Kurikulum k-13 ini terdiri dari tujuan pendidikan, tingkat satuan pendidikan, struktur, kalender pendidikan dan silabus. Yang merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/ tema tertentu dalam mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ alat belajar (Zainuddin, 2015).

Kurikulum k-13 dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Berpusat pada potensi.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan hidup.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.

Pendekatan kurikulum k-13 yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu:

1. Integrasi intra-disipliner, yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan menjadi satu kesatuan yang utuh disetiap mata pelajaran.
2. Integrasi inter-disipliner, yang dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar

terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat dan menjaga keselarasan pembelajaran.

3. Integrasi multi-disipliner, yang dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, sehingga masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri.
4. Integrasi trans-disipliner, yang dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Dengan berdasarkan kurikulum k-13 ini dapat mempermudah setiap guru dalam mengembangkan motivasi belajar siswa disekolah yang kelak nantinya menuju masa depan dan kurikulum ini tidak hanya mempermudah guru dalam mengembangkan motivasi tetapi dapat lebih muda dalam penilaian setiap peserta didiknya disekolah.

2.1.6. Struktur Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman minat belajar yang memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diinginkan atau diperlukan bagi kehidupan masa kini maupun masa depan. Kompetensi inti yang dirancang dalam struktur kurikulum K-13 dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti atau struktur kurikulum K-13 ini, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat di jaga (Kuntarto & Destrinelli, 2014).

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti Kelas IV, V dan VI di Sekolah Dasar

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V	KOMPETENSI INTI KELAS VI
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang</p>	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan</p>	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan</p>

mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
--------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------

2.1.7. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) yang dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dalam memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi tersebut yang dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti, yaitu:

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
- d. Kelompok 4: kelompok dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Pengelompokan kompetensi dasar seperti diatas adalah disajikan pada setiap lampiran sekolah tersendiri.

Tabel 2.2 Struktur Kurikulum 2013 SD

MATAPELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
KELOMPOK A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
KELOMPOK B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		30	30	32	34	36	36

Kelompok A merupakan mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan efektif. Sedangkan kelompok B merupakan mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Integrasi konten IPA dan IPS adalah berdasarkan makna mata pelajaran sebagai organisasi konten dan bukan sebagai sumber dari konten. Konten ini diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika yang harus berdasarkan ketentuan perundang-undangan.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari mata pelajaran. Pengintegrasikan tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan atau keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasikan berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema memberikan makna kepada konsep dasar tersebut sehingga peserta didik tidak mempelajari konsep dasar tanpa terkait dengan kehidupan nyata. Dengan pembelajaran ini memberikan makna nyata kepada peserta didik.

Tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Keduanya memberi makna yang substansi terhadap Bahasa, PPKn, matematika dan seni budaya karena keduanya merupakan lingkungan nyata dimana peserta didik dan masyarakat hidup. Disinilah kompetensi dasar KD dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain yang memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembangan KD mata pelajaran. Berdasarkan dari sudut pandang psikologis tingkat kemampuan atau perkembangan peserta didik tidak cukup untuk memahami konten mata pelajaran saja yang secara terpisah-pisah. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberikan dasar kuat untuk mengintegrasikan KD yang diorganisasikan didalam pembelajaran tematik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

2.1.8. Motivasi Belajar Siswa

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Di dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai

suatu kebutuhan, keinginan, gerak hati, naluri dan dorongan, yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak sesuai dengan tujuan. Leavitt (1992) dalam Rahman (2017) motivasi belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak baik dalam diri maupun dari luar siswa yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Hurlock (1980: 192) dalam Rahman (2017) menuliskan berbagai perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada masa puber. Sikap dan perilaku yang dimaksudkan adalah; ingin menyendiri, bosan, inkoordinasi, antagonism sosial, emosi yang meninggi, dan hilangnya kepercayaan diri. Sardiman (2007) dalam Rahman (2017) menyatakan interaksi kegiatan belajar-mengajar berdasarkan motivasi siswa menunjukkan minat, inisiatif dan aktif dalam kegiatan belajar. Sehingga akan terbentuk komunikasi timbal-balik antara guru dan siswa. Dengan demikian, akan diperoleh hasil yang lebih baik bagi siswa yaitu tidak sekedar ilmu pengetahuan tapi juga nilai-nilai yang bisa membentuk perkembangan pribadi siswa seutuhnya. Menurut Nurihsan (2006) dalam Rahman (2017), pendekatan yang dilakukan kepada siswa dalam menanggulangi permasalahan antara lain:

1. Pendekatan Krisis. Pendekatan krisis disebut juga pendekatan kuratif merupakan upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Pendekatan ini bertujuan mengatasi krisis atau masalah masalah yang dialami individu, selanjutnya mereka memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan oleh siswa.

2. Pendekatan Remedial. Pendekatan remedial merupakan pendekatan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kelemahan kelemahan yang dialami oleh individu. Pembimbing memfokuskan tujuannya pada kelemahan kelemahan individu dan selanjutnya berupaya untuk memperbaikinya.
3. Pendekatan preventif. Pendekatan preventif merupakan pendekatan yang diarahkan pada masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu. Guru memberikan upaya seperti informasi dan ketrampilan untuk mencegahnya.

2.1.9. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dari sumbernya, menurut Winkel (1996) dalam Khodijah (2016) menyatakan motivasi belajar ada dua jenis, yaitu: (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau tanpa bantuan orang lain. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran atau hukuman Woolfolk (1993).

Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru.

Menurut Davis dan Newstrom (1996) dalam Rahman (2017), motivasi yang memengaruhi cara-cara seseorang dalam bertingkah laku, termasuk belajar, terbagi atas empat pola, yaitu: (1) motivasi berprestasi yaitu, dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju dan berkembang. (2) motivasi berafiliasi yaitu, dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif. (3) motivasi berkompetensi yaitu, dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi dan (4) motivasi berkuasa yaitu, dorongan untuk memengaruhi orang lain dan situasi. Keempat pola motivasi tersebut menggerakkan dan mendorong seseorang untuk belajar, baik secara simulasi maupun secara terpisah.

2.1.10.Fungsi Motivasi

Menurut Sadirman (2000:83) dalam Khodijah (2016), fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

1. Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari segala kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat sebagai arahan kegiatan yang akan dicapai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

2.1.11. Teori Komunikasi Lasswell

Teori Harold Lasswell dalam Suprpto (2011) adalah pihak komunikator yang membentuk (encode) pesan dan menyampaikannya bisa melalui media atau saluran tertentu kepada penerima yang menimbulkan efek atau umpan balik tertentu. Paradigma Lasswell yang menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yang sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan apa ?)
2. Pesan (mengatakan apa ?)
3. Media (melalui *channel* atau saluran dan media)
4. Komunikan (kepada siapa ?)
5. Efek atau umpan balik (dampak, efek atau umpan balik apa?)

Paradigma Lasswell membedakan proses komunikasi yang menjadi dua tahap, yaitu:

- a. Proses komunikasi secara primer

Proses yang penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol-simbol tertentu yang sebagai media. Lambang atau simbol yang sebagai media primer adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan non verbal (gambar, isyarat, warna dan lain sebagainya) secara langsung dapat atau mampu menjerahkan atau mengartikan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

- b. Proses komunikasi sekunder

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana yang sebagai media kedua setelah memakai lambang yang mana sebagai media pertama. Komunikator yang menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran yang berada ditempat relatif jauh. Telepon, surat kabar, surat, majalah, televisi, radio dan lain sebagainya adalah media kedua yang sering digunakan atau dilakukan dalam komunikasi.

Wilbur Schramm dalam Suprpto (2011) yang menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan sebuah kerangka acuan, yakni pengalaman dan pengertian yang diperoleh dari komunikan. Schramm menambahkan, bahwa bidang yang merupakan faktor penting dalam komunikasi. Jika sebuah pengalaman komunikator sama dengan pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung dengan lancar. Sebaliknya, apabila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan menimbulkan kesukaran untuk mengerti satu dengan yang lainnya. Pengalam yang menyangkut, yaitu tingkat pengetahuan, pengalaman, budaya, orientasi, latar belakang dan juga kepentingannya.

2.1.12. Teori Gestalt

Aliran yang mempunyai pengaruh terhadap setiap praktik belajar yang dilakukan di sekolah adalah aliran psikologi kognitif. Aliran ini memandang belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respons.

Kegiatan belajar tidak hanya melibatkan stimulus dan respons, tetapi kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. menurut dari aliran kognitif, belajar yang merupakan sebuah proses mental yang aktif dalam mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Sehingga ini tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan lain-lain (Rahman, 2017).

Max Wertheimer (1880-1943) dalam Ratnawati (2015) dan kedua temannya yang merupakan tokoh kunci dan psikologi Gestalt mengidentifikasi bahwa Gestalt adalah aliran yang mengembangkan paradigma pemikiran yang berpijak pada sebuah kerangka menyeluruh dalam melihat objek, khususnya dalam proses belajar, karena itu psikologi Gestalt utamanya berminat pada persepsi dan proses. Teori Gestalt itu sendiri merupakan struktur kesadaran atau bukan elemen kesadaran seseorang yang merupakan lingkungan sebagai konteks yang mempengaruhi struktur kesadaran seseorang dan struktur kesadaran juga dipengaruhi proses kognitif (Pickren dan Rutherford, 2010). Psikologi Gestalt yang lebih fokus pada suatu keseluruhan dari pada elemen. Robinson (1996) dalam Rahman (2017) menyatakan pandangan tersebut dipengaruhi oleh Immanuel Kant, Ernest Mach dan Christian von Ehrenfels, yang berpandangan bahwa manusia secara aktif mengorganisasikan persepsinya. Berdirinya psikologi Gestalt tidak bisa dilepaskan dari Max Wertheimer dan kedua rekannya yaitu Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Yang membantu penelitiannya mengenai *phiphenomenon*.

Robinson (1995) dalam Rahman (2017) menyimpulkan beberapa temuan dan hipotesis psikologi Gestalt :

1. Sebagai manusia atau individu, kita tidak merespons lingkungan, tetapi bertransaksi dengan lingkungan.
2. Lingkungan yang dimaksud adalah tidak terbatas pada objek-objek fisik, tetapi juga meliputi hasil interaksi antara medan persepsi dan objek fisik.
3. Relasi yang antara pengalaman sadar dan aktifitas otak bersifat *isomorphic* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *iso* berarti sama dan *morphic* berarti bentuk. Jadi *isomorphic* menunjuk pada adanya kemiripan antara pola aktivitas otak dan pengalaman sadar. Artinya, otak yang mentransformasikan data-data stimulus indrawi, dan pentransformasian tersebutlah yang kita alami secara sadar mengenai stimulus tersebut (Hergenhahn, 2009).
4. Persepsi kita yang dikendalikan oleh prinsip-prinsip pengorganisasian atau biasa disebut dengan prinsip Gestalt.

Belajar menurut Gestalt yaitu, faktor pemahaman atau pengertian yang merupakan faktor penting dalam menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman. Pribadi atau organisme yang memegang peranan penting dalam belajar karena belajar tidak hanya dilakukan secara *reaktif-mekanistik*, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif, dan bertujuan. Konsep penting dalam Gestalt

adalah *insight* yaitu, pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan.

Teori ini mengemukakan bahwa kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru harus memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Penyajian konsep yang harus lebih mengutamakan pengertian.
- b. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan kesiapan intelektual peserta didik.
- c. Mengatur suasana kelas agar peserta didik siap mengikuti pembelajaran.

Dalam penyajian ini guru jangan memberikan konsep yang harus diterima begitu saja, melainkan harus mementingkan pemahaman terhadap konsep tersebut dari pada hasil akhir. Untuk hal ini guru bertindak sebagai pembimbing dan pendekatan proses melalui metode induktif.

Pendekatan dan metode yang akan digunakan harus disesuaikan dengan kesiapan intelektual peserta didik dari tingkat dasar. Faktor eksternal yang bisa mempengaruhi pelaksanaan belajar dan hasil belajar peserta didik. Sehingga sebelum, selama dan sesudah mengajar guru harus pandai atau berusaha untuk menciptakan kondisi agar peserta didik siap untuk belajar dengan perasaan senang dan tidak terpaksa.

2.1.13. Pokok-pokok Teori Belajar Gestalt

Dalam teori Gestalt, belajar adalah berkenan dengan keseluruhan individu dan timbulnya interaksi yang matang dengan lingkungannya. Dari interaksi ini kemudian terbentuknya persepsi, imajinasi dan pandangan baru yang secara

bersamaan membentuk pemahaman atau wawasan yang melakukan pemecahan masalah. Belajar menurut Gestaltis, yaitu prinsipnya berkaitan dengan proses berfikir dan persepsi. Gestaltis yang mempunyai perhatian dengan aspek-aspek moral dalam belajar maupun perilaku sebagaimana stimulus dan respons dalam belajar lebih banyak bersifat global dan tidak spesifik seperti dengan keterangan dari behaviorist (Rahman, 2017).

Secara detail, proses belajar di dalam pandangan Gestalt yang merupakan persepsi adalah kemampuan manusia untuk mengenal dan memahami apa yang tidak diketahuinya. Bahwa hal ini manusia dapat mengingat pengalaman-pengalaman, objek atau kejadian masa lalu. Karena sebuah persepsi memerlukan proses lebih banyak dari pada sekedar kemampuan melakukan reaksi terhadap sesuatu, yaitu proses sungguh-sungguh untuk mengintegrasikan sumber informasi ke dalam gambaran tunggal. Dengan ini, kesadaran diri manusia bukan hanya untuk merespon terhadap persoalan dalam lingkungan yang merupakan dasar dari item per item, tetapi melihat sesuatu dengan pandangan yang utuh.

Pada dasarnya, para Gestaltis memberikan perhatian yang agak terdistorsi dalam perlakuan konvensional dalam belajar, sehingga problem yang ditekankan adalah bukan seleksi secara natural yang merupakan bentuk problem dari sudut pandang mereka.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah :

2.2.1. Domingus Rumahlatu, Estevanus K Huliselan and Johanis Takarla. (2016). *Internasional Journal Of Environmental and Science Education*. Vol 11, Nomor 12, 5662-5675. *An analysis of the readines and*

implementation of 2013 curriculum in the west part of seram district, maluku province Indonesia

Penelitian yang dilakukan Dominggus Rumahlatu, Estevanus K Huliselan and Johanis Takarla yang berjudul “*An analysis of the readines and implementation of 2013 curriculum in the west part of seram district, maluku province Indonesia*”. 2016. Vol 11. No 12. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang berfokus pada kesiapan dan implementasi 2013 di Sekolah Dasar SD, SMP dan SMA bagian Barat kabupaten seram provinsi Maluku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan guru di kabupaten Seram siap menerapkan kurikulum 2013 bahkan ada yang sudah menerapkan kurikulum, namun masih ada faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013, yaitu kurangnya buku untuk guru dan siswa (Rumahlatu, Huliselan, & Takaria, 2016).

2.2.2. HM. Zainuddin. (2015). Universum, Volume 9, Nomor 1, Januari 2015:131-139, Universitas Negeri Malang, 2010. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa

Penelitian yang dilakukan HM Zainuddin yang berjudul “*implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter anak bangsa*”. Pada tahun 2015. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah adanya kebutuhan untuk perubahan mendasar dalam pendidikan semua tingkatan dari taman kanak-kanak kesekolah menengah. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang berdasarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sehingga Kurikulum 2013 bisa disebut Kurikulum PLUS artinya kurikulum KBK ditambah lagi kurikulum KTSP. (Zainuddin, 2015).

2.2.3. Haditiya Saputra. (2013). e-Journal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 1, 2013:290-300, Program Ilmu Komunikasi, Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SD N 017 Kota Samarinda

Penelitian yang dilakukan oleh Haditiya Saputra yang berjudul "*studi tentang kemampuan berkomunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar di SD N 017 Kota Samarinda*". 2013 Vol

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mengetahui, mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana kemampuan berkomunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD N 017 Kota Samarinda. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan sikap positif dalam pembelajaran masih terdapat guru yang kurang peka untuk memberikan penghargaan yang tepat atas keberhasilan yang dilakukan oleh siswa dan masih ada guru yang dianggap bersikap seolah membeda-bedakan siswa (Saputra, 2013).

2.2.4.Kuntarto. E dan Destrinelli. (2014). Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Kajian Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Calistung Di Sekolah Dasar

Penelitian yang dilakukan oleh Kuntarto. E dan Destrinelli yang berjudul "*kajian implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran calistung di Sekolah Dasar*". Tahun 2014. Penelitian Implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran calistung di SD ini menggunakan ancangan deskriptif kuantitatif-kualitatif. Penelitian yang bertujuan terhadap pemahaman guru pada konsep dasar K-13 dan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran calistung. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata guru SD terhadap K-13 pada aspek umum

100%, aspek kerangka dasar 49,12%, aspek buku guru 51,87%, aspek buku siswa 73,02%, aspek pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran saintifik 73,30% dan aspek penelitian otentik 100% (Kuntarto & Destrinelli, 2014).

2.2.5. Etty Ratnawati. (2016). Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis dan Aplikasi)

Penelitian yang dilakukan oleh Etty Ratnawati yang berjudul "*karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi)*". Tahun 2016. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Tujuan peneliti ini merupakan pratek sesuai yang sesuai dengan situasi dan materi yang dipelajari dan yang diajarkan. Hasil perbedaan-perbedaan yang terdapat antara karakter berbagai teori belajar itu disebabkan karena perbedaan jenis-jenis belajar yang selidiki. Belajar ada yang bertahap dan berkarakter rendah dan ada yang bertahap dan berkarakter tinggi. Belajar yang bersifat skill atau ketrampilan dan bersifat rasional (Ratnawati, 2016).

2.2.6. Titin Nur Hidayati. (2011). Jurnal Falasifa, Vol.2 No. 1, Maret 2011. Implementasi Teori Belajar Gestalt Pada Proses Pembelajaran

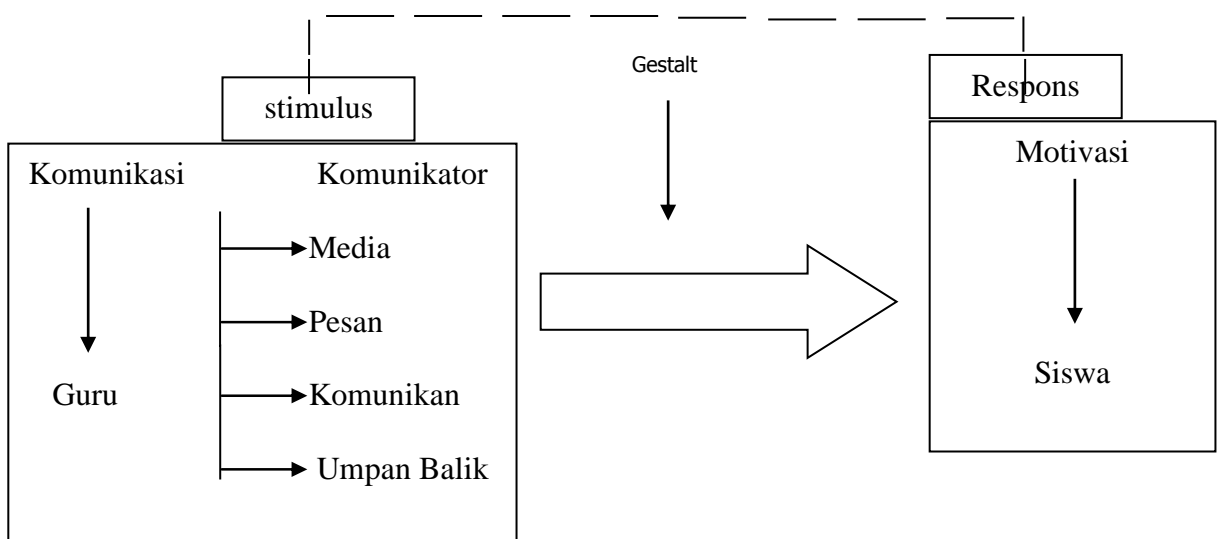
Penelitian yang dilakukan oleh Titin Nur Hidayati yang berjudul "*implementasi teori belajar gestalt pada proses pembelajaran*" tahun 2011. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada didalam diri individu saat sedang belajar. Proses mental aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Sehingga hasil perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat

diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, dan keyakinan Hidayati (2011).

2.2.7. A. Fatikhul Amin Abdullah. (2016). Jurnal Edukasi, Volume 2 No.2, Oktober 2016, Prodi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sidoarjo. Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna “meaningful learning”

Penelitian yang dilakukan oleh A. Fatikhul Amin Abdullah yang berjudul “*aplikasi teori gestalt dalam mewujudkan pembelajaran bermakna meaningful learning*”. Tahun 2016. Tujuan pembelajaran dalam proses pendidikan yang diharapkan mampu merubah tingkah laku, sikap, serta keterampilan. Namun, proses pembelajaran tersebut hanya sebagai formalitas dalam upaya memenuhi kewajiban tugas sebagai guru mengajar maupun siswa/siswi untuk belajar. Hasil dalam penelitian ini pembelajaran bermakna akan terwujud jika pembelajaran mempelajari gejala sebagai suatu keseluruhan atau totalitas seperti menurut teori Gestalt. Wujud nyata dari penerapan teori Gestalt yaitu, dengan melakukan pembelajaran terpadu Abdullah (2016).

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang merupakan kerangka berfikirnya suatu penelitian yang dirancang. Dalam kerangka konseptual diatas dijelaskan komunikasi guru dengan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang di analisis menggunakan teori Gestalt, dimana stimulus dapat menimbulkan respons berupa motivasi. Stimulus tersebut dapat di analisis melalui unsur-unsur komunikasi yaitu: komunikator, media, pesan, komunikan dan umpan balik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskripsi. Penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Dengan cara deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy, 2018:6). Metode penelitian kualitatif disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah. *Natural setting* yang disebut juga metode *etnografi*, karena pada dasarnya metode ini lebih banyak digunakan didalam penelitian bidang antropologi budaya, sehingga data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Moleong, 2017).

Metode kualitatif deskripsi disebut sebagai metode konstruktif karena, metode kualitatif sering ditemukan data-data yang berserakan dan dikonstruksi terdapat suatu tema yang lebih bermakna dan mudah untuk dipahami. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan dari filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. (Moleong, 2017). Teknik dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara dan observasi yang bersifat alamiah atau bersifat naturalistic.

3.2. Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru dengan siswa Sekolah Dasar yang ada di Kota Batam. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah hasil observasi kelas yang menggunakan kurikulum K-13 dan wawancara beberapa siswa dan guru sebagai berikut:
 - a) Endang Gultom, S.Pd (wali kelas V)
 - b) Afrizen, S.Pd (wali kelas IV)
 - c) Budi Santoso (wali kelas V)
2. Sumber data sekunder yaitu, data langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama atau sumber yang sudah ada. Dapat dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Sugiyono (2017:366). Penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai data sekunder.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut V.Wiratna Sujarweni (2014:74) teknik dalam pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan informasi dan responden sesuai dengan lingkup penelitian. Namun (Sugiyono, 2010:193) menyatakan teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

3.3.1. Observasi

Observasi yang dilakukan penelitian ini yaitu, di SD Negeri 005 Sekupang Batam. Observasi tersebut dilakukan dikelas IV dan V dalam pembelajaran tema atau tematik kurikulum K-13. Nasution (1998) mengemukakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan dan observasi itu sendiri merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam objek penelitian, V.Wiratna Sujarweni (2014:75). Observasi yang berlangsung selama dua hari oleh peneliti menyimpulkan bahwa guru sebagai peran fasilitator di dalam kelas mengajak aktif siswa saat belajar.

Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur. Sugiono (2017: 226) menyatakan observasi terstruktur adalah peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa dia sedang melakukan penelitian.

3.3.2. Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasion (1988), menyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami setiap konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.
2. Dengan adanya observasi maka akan terciptanya pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak berpengaruh oleh konsep atau pandangan sebelumnya.

3. Dengan observasi, peneliti akan dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu sendiri.
4. Dengan adanya observasi, peneliti akan dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh orang lain atau responden dalam wawancara, karena bersifat sensitif.
5. Dari observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga dapat menjadi gambaran bagi peneliti.
6. Melalui pengamatan yang berlangsung di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, namun juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan akan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

3.3.3. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari pihak Sekolah Dasar Negeri 005 Sekupang, maka peneliti melakukan wawancara kepada tiga perwakilan guru dan tiga perwakilan siswa dari kelas IV dan V. Esterberg (2002) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan antar dua orang untuk saling bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik atau informasi tertentu. Wawancara yang merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk menggali data secara lisan dan harus dilakukan secara mendalam agar mendapatkan data yang valid dan detail. Jadi dengan adanya wawancara, maka

peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari partisipan dalam menginterpretasikan situasi maupun fenomena yang terjadi, di mana hal tersebut tidak akan bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2017).

Wawancara terstruktur digunakan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data, pengumpulan data tersebut telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan pengumpulan data mencatat. Dalam melakukan wawancara ini, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk melakukan wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar dan material lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara tersebut.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian data atau disebut sebagai instrumen riset, yaitu merupakan alat bantu dalam penelitian dan digunakan untuk kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan atau penelitian tersebut menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, Arikunto (1995:134). Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 005 Sekupang. Sebagai instrumen peneliti harus memiliki pemahaman tentang bidang yang akan di teliti dan memahami metode dalam penelitian (Sugiyono, 2012). Secara umum instrumen adalah suatu alat yang dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan bidang penelitian, instrumen diartikan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan dalam proses penelitian (Kriyantono, 2010).

3.5. Metode Analisis

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman atau yang lazim disebut interactive model, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi (Sugiyono, 2011:246). Data dianalisis menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Cindoswari & Diana, 2019).

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian (Pawito, 2008:104). Reduksi data pada penelitian ini meliputi beberapa tahap. Pertama, mengelompokkan dan meringkas data. Kedua, peneliti menyusun catatan mengenai berbagai hal, sehingga peneliti menemukan tema,

kelompok, dan pola-pola data. Ketiga, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan berkenaan dengan kelompok data yang bersangkutan.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian untuk menampilkan data yang didapat melalui kegiatan reduksi data. Kemudian informasi yang diperoleh dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan permasalahan yang diteliti sehingga menjadi kesimpulan informasi yang tersusun yang berguna untuk menarik kesimpulan dalam mengambil tindakan. Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan teras bertumpuk maka penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis (Pawito,2008:104). Dalam penelitian ini, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2011:248). Peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif dalam penelitian ini.

3) Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang terkumpul, pada hakekatnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data selama penelitian dilakukan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah

bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2011:252).

3.6. Uji Validitas

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal atau generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data (Sugiyono, 2011 : 294).

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data terdiri atas :

1. Meningkatkan Ketekunan

Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak. Disamping itu, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Penelitian ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi teknik, yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi metode dan

triangulasi data. Triangulasi metode adalah penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal. Dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan adalah observasi dan wawancara.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung sebagai bukti data yang telah ditemukan peneliti, seperti foto- foto atau dokumen- dokumen autentik yang dapat dipercaya. Bentuk referensi yang peneliti gunakan adalah video, foto-foto dan dokumen autentik lainnya.

3.7. Waktu Penelitian

Waktu : Januari 2019 – Februari 2019
Tempat : SD Negeri 005 Sekupang
Alamat : Jl. Gajah Mada Tiban IV No.1, Sekupang Kota
Batam

